

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme teologis merupakan salah satu persoalan serius dalam kehidupan beragama karena ditandai dengan klaim kebenaran absolut, pengkultusan pemimpin, serta manipulasi ajaran agama demi kepentingan kelompok tertentu. Fenomena tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi juga melalui penyebaran doktrin eksklusif dan penyalahgunaan simbol-simbol agama yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Radikalisme teologis tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan fisik, melainkan juga dapat hadir melalui pola pikir keagamaan yang eksklusif, absolut, dan mengklaim kebenaran tunggal (Ramakrishna, 2009). Representasi semacam ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku, tekstual, dan menutup ruang perbedaan. Oleh karena itu, representasi tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya pola pikir keagamaan tertentu, termasuk yang mengarah pada radikalisme teologis.

Fenomena radikalisme teologis tidak hanya menjadi persoalan dalam tataran konsep, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan realitas sosial-keagamaan di Indonesia. Salah satunya adalah polemik Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu pada tahun 2023 yang memunculkan dugaan penyimpangan ajaran, penafsiran keagamaan yang kontroversial, serta dominasi pemimpin dalam membentuk kepatuhan jamaah. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai praktik pengkultusan pemimpin dan penggunaan legitimasi agama untuk memperoleh ketaatan pengikut. Fenomena serupa juga terlihat pada kasus Gerakan

Fajar Nusantara (Gafatar) yang dibubarkan pemerintah pada tahun 2016. Kelompok ini dinilai mengembangkan ajaran yang menyimpang melalui klaim kebenaran tunggal dan kepemimpinan yang bersifat absolut sehingga membentuk pola pikir eksklusif di kalangan anggotanya. Selain itu, kasus Kerajaan Ubur-Ubur di Serang, Banten, pada tahun 2018 menunjukkan adanya klaim memperoleh wahyu dan otoritas spiritual yang dijadikan dasar legitimasi kelompok (Fillah & Al Hadad, n.d.).

Karakteristik yang muncul pada ketiga kasus tersebut, seperti pengkultusan pemimpin, penyimpangan ajaran, klaim legitimasi ilahi, dan klaim kebenaran absolut, menunjukkan bahwa radikalisme teologis masih menjadi persoalan yang relevan dalam kehidupan beragama di Indonesia. Praktik tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pemahaman agama, tetapi juga dibangun melalui konstruksi makna yang tercermin dalam penggunaan simbol, bahasa, ritual, dan relasi kuasa untuk menempatkan seorang pemimpin sebagai figur yang dianggap memiliki otoritas mutlak. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting mengapa representasi radikalisme teologis dalam media perlu dikaji, mengingat film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial sehingga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap persoalan keagamaan.

Perkembangan film Islami di Indonesia mulai mengalami peningkatan sejak awal tahun 2000-an, seiring dengan terbukanya ruang ekspresi keagamaan dalam industri budaya populer pasca-reformasi (Ajharul Wirdi et al., 2025). Pada masa tersebut, film Islami tidak lagi dipandang hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman, dakwah kultural,

dan pembentukan identitas religius masyarakat Muslim. Seiring perkembangannya, tema yang diangkat pun semakin beragam. Film Islami tidak hanya menampilkan kisah-kisah bernuansa spiritual atau keluarga, tetapi juga mulai membahas berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa film telah menjadi ruang untuk menghadirkan diskusi yang lebih luas mengenai kehidupan beragama, termasuk berbagai persoalan yang muncul di dalamnya.

Tren tersebut juga berkembang di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Malaysia, yang semakin banyak memproduksi film dan serial bertema Islam dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap realitas sosial-keagamaan. Salah satu karya yang mencerminkan perkembangan tersebut adalah serial *Bidaah* (2025) karya Erma Fatima. Serial ini tidak hanya menyajikan narasi religius, tetapi juga mengangkat isu penyimpangan ajaran agama, pengkultusan pemimpin, serta manipulasi kekuasaan yang dibangun melalui legitimasi teologis. Melalui tema tersebut, *Bidaah* menunjukkan bahwa media film tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengkritisi praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Keberanian serial tersebut dalam membahas isu penyimpangan agama menjadikan *Bidaah* berbeda dari sebagian besar film Islami yang umumnya lebih menonjolkan nilai-nilai moral dan spiritual. Serial ini menjadi fenomena viral di media sosial karena keberaniannya membongkar praktik sekte sesat yang dibungkus dengan simbol-simbol keagamaan, sehingga memicu diskusi luas di kalangan masyarakat. Popularitasnya bahkan menembus lintas negara dengan jutaan penayangan dan interaksi digital, menjadikan *Bidaah* sebagai representasi

baru film Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga kritis dan reflektif terhadap realitas sosial keagamaan.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh RRI, platform streaming Viu mencatat bahwa serial tersebut berhasil meraih jumlah tayangan lebih dari 2,5 miliar kali hingga awal April 2025 April (RRI, 2025). Pencapaian ini menempatkan *Bidaah* pada posisi teratas sebagai tontonan paling diminati, tidak hanya di negara asalnya, Malaysia, tetapi juga di Indonesia. Masuknya *Bidaah* ke pasar Indonesia serta tingginya respons penonton menunjukkan adanya konektivitas industri dan selera penonton antara Malaysia dan Indonesia, sekaligus menandakan bahwa film Islami di Asia Tenggara kini berkembang ke arah yang lebih berani dalam mengkritisi praktik keagamaan yang menyimpang. Tingginya antusiasme penonton terhadap serial *Bidaah* menunjukkan bahwa isu penyimpangan ajaran agama yang diangkat dalam film tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat Malaysia, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas sosial-keagamaan di Indonesia.

Penilaian masyarakat terhadap ajaran Islam terbukti dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda di tiap daerah (Nawir et al., 2023). Oleh karena itu, media memiliki peran penting dalam membentuk maupun memengaruhi cara masyarakat memaknai ajaran agama melalui berbagai representasi yang ditampilkan. Narasi dalam film sering kali menggabungkan isu-isu seperti konflik agama, etnisitas, dan agraria dalam satu bingkai cerita (Pohan & Naku, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna mengenai kehidupan beragama.

Dalam konteks tersebut, film *Bidaah* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan praktik manipulasi agama melalui simbol, ritual, bahasa, dan relasi kuasa yang membentuk konstruksi makna mengenai radikalisme teologis. Representasi tersebut menjadikan *Bidaah* relevan untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana otoritas agama digunakan untuk membangun kepatuhan, klaim kebenaran, dan legitimasi keagamaan melalui simbol-simbol religius. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika film *Bidaah* untuk mengkaji representasi radikalisme teologis melalui simbol-simbol visual dan narasi yang dibangun dalam film. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi radikalisme teologis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana radikalisme teologis direpresentasikan melalui media populer sehingga penonton tidak hanya memaknai simbol-simbol keagamaan pada tingkat permukaan, tetapi juga mampu memahami ideologi yang dikonstruksi di balik representasi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, semiotika media, dan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam meningkatkan literasi media serta kemampuan masyarakat dalam membedakan ajaran Islam yang autentik dari narasi keagamaan yang dikonstruksi secara manipulatif melalui media populer.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara kritis isu-isu utama yang muncul dari latar belakang.

1. Film menggambarkan kelompok radikal secara visual dan naratif tanpa memperdalam akar teologi mereka, melainkan melalui simbol-simbol, stereotip, dan alur cerita yang menekankan aspek ekstremisme secara dangkal namun efektif mempengaruhi persepsi penonton.
2. Pendekatan semiotika dalam film-film dakwah digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan bermakna kepada masyarakat melalui tanda, simbol, dan makna kultural yang melekat pada visual dan narasi, sehingga membangun pemahaman keislaman yang kontekstual dan komunikatif.
3. Pendekatan semiotika dan simbol visual dalam film digunakan untuk membangun narasi ideologis tertentu terkait kelompok radikal, sebagaimana terlihat dalam film *Bidaah*, yang merepresentasikan radikalisme melalui tanda-tanda visual yang dikonstruksi secara ideologis untuk mempengaruhi persepsi masyarakat.
4. Film *Bidaah* merepresentasikan praktik *Bidaah* dalam Islam melalui simbol-simbol visual yang sarat makna, di mana representasi tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan politik lokal, sehingga membentuk wacana keagamaan yang selaras dengan kepentingan budaya dan kekuasaan setempat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan empat rumusan pernyataan yang telah diajukan dalam identifikasi masalah, penelitian ini diarahkan pada satu topik inti yang dianggap paling relevan dan strategis untuk dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada isu: Pendekatan semiotika dan simbol visual dalam film digunakan untuk membangun narasi ideologis tertentu terkait

kelompok radikal, sebagaimana terlihat dalam film *Bidaah*, yang merepresentasikan radikalisme melalui tanda-tanda visual yang dikonstruksi secara ideologis untuk mempengaruhi persepsi masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah utama yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana film *Bidaah* membentuk representasi radikalisme teologis berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes? Kemudian dari rumusan masalah utama ini, dapat diturunkan menjadi beberapa rumusan pendukung yang lebih spesifik, diantaranya:

1. Bagaimana elemen-elemen visual seperti pakaian, dialog, ruang ibadah, warna, dan gestur dalam film *Bidaah* mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang membentuk citra kelompok radikal?
2. Bagaimana film *Bidaah* secara simbolik menginterpretasikan praktik keagamaan tertentu dan mencerminkan narasi teologis yang ditautkan dengan radikalisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis cara film *Bidaah* membentuk representasi radikalisme teologis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari tujuan utama tersebut, dapat dikembangkan menjadi tujuan pendukung, diantaranya:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen visual dalam film *Bidaah* seperti pakaian, dialog, ruang ibadah, warna, dan gestur, serta menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang dikandungnya dalam membentuk citra kelompok radikal.

2. Menganalisis simbol-simbol keagamaan yang dihadirkan secara visual dalam film *Bidaah* untuk memahami bagaimana film tersebut menginterpretasikan praktik keagamaan secara simbolik, dan hal tersebut merefleksikan narasi teologis yang ditautkan dengan radikalisme.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi berbagai pihak. Bagi kalangan akademisi di bidang komunikasi, studi agama, dan kajian budaya, temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pendekatan analisis yang digunakan. Sementara itu, bagi para pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi deradikalisasi yang memanfaatkan media sebagai alat edukatif. Adapun bagi para pelaku industri perfilman, riset ini membuka peluang untuk menciptakan narasi alternatif yang bersifat mendidik serta membangun kesadaran publik mengenai keragaman tafsir keagamaan.

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas kajian semiotika, khususnya di bidang agama dan sinema. Dengan mengadaptasi pendekatan semiotika, studi ini menawarkan modifikasi yang membuatnya lebih responsif terhadap penafsiran simbol serta tanda-tanda yang muncul dalam wacana keagamaan dan isu radikalisme.
2. Manfaat praktis: temuan dalam penelitian ini membuka wawasan baru tentang bagaimana media terutama film seperti *Bidaah* mampu merepresentasikan ideologi serta fondasi teologis dari kelompok-kelompok radikal.